



PENGARUH PENERAPAN STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *REAL EARNINGS MANAGEMENT*

Hana Safitri

STIE BPKP (Bhakti Prasetya Karya Praja)

Received: 2 December 2016

Final Accepted: 25 December 2016

Published Online: 12 February 2017

Keywords:

GCG, Real Earnings Management, Abnormal cash flow operations

Corresponding Authors:

* **Hana Safitri**

Abstract

This study aims to examine the role of Good Corporate Governance (GCG) and ownership structure in the control of management incentives to manage earnings (real earnings management). GCG issued by rating agencies GCG in Indonesia, Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD). The ownership structure was tested consists of managerial ownership and institutional ownership. To measure the real earnings management approach would be used through cash flow Abnormal operations (CFO), Abnormal production cost (PROD) and Abnormal discretionary expenses (DISC). Samples were analyzed secondary data research company manufacturing period 2010-2014.

Testing of the hypothesis is done by using multiple linear regression method. The results showed that the corporate governance and ownership structure is not proven to reduce real earnings management

Copyright JEBA 2016., All rights reserved

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *good corporate governance* (GCG) dan struktur kepemilikan dalam mengendalikan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba (*real earnings management*). GCG yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat GCG di Indonesia yaitu *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD). Struktur kepemilikan diuji terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Untuk mengukur *real earnings management* akan digunakan pendekatan melalui Arus kas operasi abnormal (*Abnormal cash flow operations*/CFO), biaya kegiatan produksi abnormal (*Abnormal production cost*/PROD) dan biaya diskresionari abnormal (*Abnormal discretionary expenses*/DISC). Sampel yang dianalisis adalah data sekunder perusahaan manufaktur periode penelitian tahun 2010-2014.

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan struktur kepemilikan tidak terbukti mampu menurunkan *real earnings management*.

Kata Kunci: *GCG, Real Earnings Management, Abnormal cash flow operations.*

PENDAHULUAN

Isu mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) saat ini sedang hangat diperbincangkan, terlebih dikalangan ekonom dan pelaku bisnis di Indonesia. Sejak adanya krisis finansial di berbagai negara khususnya Indonesia pada tahun 1997, yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia yang dipandang sebagai akibat lemahnya praktik *Good Corporate Governance* (GCG) di negara-negara.

Asia. Tjager, *et al.*, (2003) menyatakan pendapat "...ini disebabkan adanya kondisi-kondisiobjektif yang relatif sama di negara-negara tersebut antara lain adanya hubungan yang erat antara pemerintah dan pelaku bisnis, konglomerasi dan monopoli, proteksi, dan intervensi pasar sehingga membuat negara-negara tersebut tidak siap memasuki era globalisasi dan pasar bebas".Adanya kegagalan beberapa perusahaan dan timbulnya kasus malpraktik keuangan akibat krisis tersebut adalah buruknyapraktik *Corporate Governance* (CG). Karena hal tersebut GCG akhirnya menjadi isu penting, terutama di Indonesia yang merasakan paling parah akibat krisis tersebut. Disamping itu, banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan emiten di pasar modal yang ditangani Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menunjukkan rendahnya mutu praktik *GCG* di negara kita.

Fenomena adanya kecurangan akuntansi juga terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus PT. Indofarma Tbk, dan PT. Lippo mengindikasikan adanya praktek manajemen laba yang berawal dari mendeteksi adanya manipulasi laba. Praktik manajemen laba diduga terkait dengan keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali oleh pemerintah guna mengelola perusahaan farmasi tersebut.

PT. Indofarma pada tahun 2004 melakukan praktik *earning management* dengan menyajikan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,870 milyar, sebagai dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba.

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan mekanisme *corporate governance*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme

good corporate governance (dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit). Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*Size*), *leverage* dan *profitabilitas*. Variabel dependennya adalah manajemen laba melalui aktivitas riil yang diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan terintegrasi yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Proksi manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal Production Costs*) dan biaya diskresionari abnormal (*abnormal; discretionary expenses*).

Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Bagaimana pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai yaitu:

- a. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan

manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut yaitu:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Desain penelitian (variabel dan metodologi penelitian)	Hasil Penelitian
1	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor eksternal dan komite audit Model: regresi berganda	Auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

2	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost of Equity Capital</i>	Variabel dependen: manajemen laba, nilai pemegang saham, dan <i>Cost of Equity Capital</i> Variabel independen: kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> Model: analisis jalur dengan <i>Partial Least Square</i> (PLS)	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
3	April Klein (2006)	<i>Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: komite audit dan karakteristik dewan direksi Model: regresi berganda	Komite audit berhubungan negatif, karakteristik dewan berpengaruh terhadap manajemen laba

Sumber: Penelitian Terdahulu

Kepemilikan Institusional

Ada beberapa penelitian kepemilikan manajerial yang diuraikan beberapa peneliti, yaitu menurut Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan investment banking. Faisal (2004) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan. Dengan kepemilikan yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuan untuk memonitor manajemen yang lebih besar.

Kepemilikan Manajerial

Ada beberapa pengertian kepemilikan manajerial yang diuraikan beberapa peneliti, yaitu Lemons dan Lins (2001) dalam Arifin (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat diartikan semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial akan menurunkan market value, penurunan ini akan diakibatkan karena tindakan opportunistic yang dilakukan oleh pemegang saham manajerial.

Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan kepemilikan manajerial

merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan control atau pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsd dan Seward, 1990 dalam Arifin 2005). Menurut Boediono (2005) mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan dalam menekan terjadinya masalah *agency*. Maka untuk meminimalkan konflik kepentingan antara principal dan agent akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut.

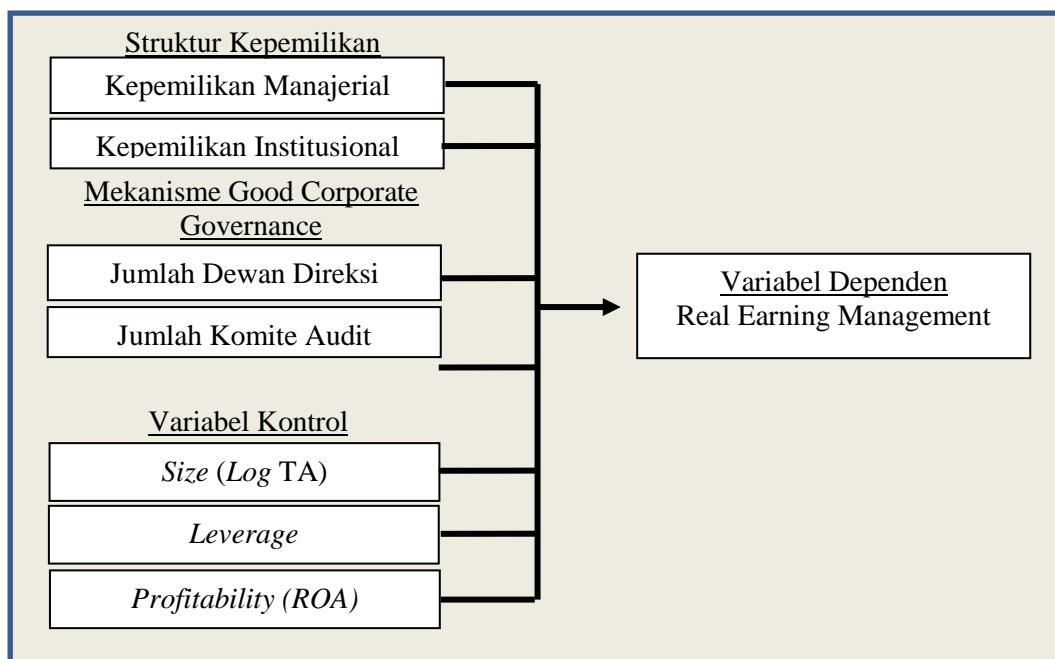
Sejarah *Good Corporate Governance*

Timbulnya berbagai skandal besar yang menimpa perusahaan-perusahaan baik di Inggris maupun Amerika Serikat pada tahun 1980an berupa berkembangnya budaya serakah dan pengambilalihan perusahaan secara agresif lebih menyadarkan orang akan perlunya sistem tata kelola ini. Bagaimana juga dalam perusahaan selalu saja terjadi pertarungan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab kolektif, dan inilah sentral dari pengaturan yang menjadi objek *Corporate Governance*. Suatu lembaga itu tidak mempunyai jiwa, sedangkan yang mempunyai adalah orang-orang yang bekerja didalamnya, yang dipengaruhi oleh interaksi dalam mengejar kepentingan pribadi dan kepentingan bersama (Onvalue, 2007).

Model Penelitian

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk akibat asimetri informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang di kelolanya. Kehadiran *Good Corporate Governance* diharapkan dapat menciptakan iklim tata kelola yang baik dan lebih transparan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa terdapat berbagai faktor untuk mengukur kinerja keuangan atau manajemen laba. Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor penerapan mekanisme *good corporate governance* terhadap *Real Earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di ukur dengan struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional), proporsi dewan komisaris independent, jumlah dewan direksi serta jumlah komite audit sebagai mekanisme *good corporate governance*. Dan menggunakan variabel kontrol yaitu *profitabilitas* (ROA), *Size* (Log TA) dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen manipulasi aktivitas riil meliputi arus kas operasi abnormal (*abnormal cash flow operation*), biaya kegiatan produksi abnormal (*abnormal production cost*) dan biaya diskresionari abnormal (*abnormal discretionary expenses*). Sehingga kerangka pemikiran tersebut (Gambar 1) berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (prinsipal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka.

Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan dewan direksi diharapkan dapat meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Tujuan utama dari *corporate governance* adalah untuk meminimalkan biaya agensi yang berasal dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Patiran, 2008).

Sukamulja (2004) menyatakan bahwa adanya *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pasar modal. Kinerja perusahaan yang baik dengan biaya modal rendah akan mendorong para investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik menanamkan dananya di perusahaan akan meningkatkan permintaan investasi dan kemudian hukum ekonomi berlaku, jika permintaan naik maka harga saham akan naik pula.

Iqbal (2007) membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit secara serentak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *go-public* industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Namun demikian, secara individual, tidak semua mekanisme *corporate governance* menunjukkan konfirmasi positif.

Hipotesis Penelitian

Kepemilikan Institusional terhadap *earnings management*

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen. Hal ini dapat memicu terjadinya manajemen laba. Kepemilikan saham oleh investor institusional berperan untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dan mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan agar manajemen perusahaan tidak bertindak sesuai keinginannya sendiri (Iqbal, 2007).

H_{1a} : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial terhadap *earnings management*

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat

mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

H_{1b}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Proporsi Dewan Komisaris terhadap *earnings management*

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja secara efektif dan menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham (Ruvisky, 2005). Jumlah yang tepat berarti jumlah yang dianggap proporsional untuk mewakili pemegang saham.

H_{1c}: Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Proporsi Dewan Direksi terhadap *earnings management*

Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran penting yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pfeffer & Salancik (1978) dalam Wardhani (2008) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula.

H_{1d}: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Proporsi Komite Audit terhadap *earnings management*

Wedari (2004) menemukan bahwa *akrual diskresioner* pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit signifikan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Sedangkan Parulian (2004) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki hubungan negatif signifikan dengan *akrual diskresioner* yang negatif, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan *akrual diskresioner* yang positif. Dengan manajemen laba, maka hipotesis penelitiannya adalah

H_{1e}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data historis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga melalui media perantara dari berbagai sumber yang tersedia. Data tersebut diperoleh dari buku referensi, literatur dan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang telah listed di BEI pada periode 2010 – 2014 . Dengan menggunakan data penelitian yang mencakup data periode tahun 2010 – 2014 itu sudah dipandang cukup untuk mewakili kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini. Dimana penelitian ini termaksud di dalam penelitian kausal yaitu penelitian yang menguji mengenai beberapa variabel independen (*independent variable*) terhadap variabel lainnya (*dependent variable*). Dapa didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com dan *Capital Market Directory* (ICMD).

Definisi dan Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), dan variabel kontrol. Variabel dependen adalah manajemen laba rill (*Real earnings manajement*) yang berdasarkan pada kinerja operasional perusahaan. Variabel independennya adalah struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme *good corporate governance* (proporsi dewan komisaris, proporsi dewan direksi dan komite audit). Dan variable kontrolnya adalah *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan *leverage*.

2. Variable Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba rill (*Real earnings manajement*) yang diukur dengan menggunakan abnormal arus kas operasi (*abnormal CFO*), abnormal biaya produksi (*Abnormal discretionary expenses*) dan biaya diskresionari abnormal (*Abnormal discretionary*

expenses). Pengukuran manajemen laba riil mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Pengukuran dilakukan dengan mengestimasi pada masing-masing proksi, selanjutnya residual dari hasil estimasi merupakan *abnormal CFO*, *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary cost* perusahaan *i* pada tahun *t*. Pengukuran nilai abnormal dari setiap proksi mengacu pada penyimpangan antara nilai aktivitas yang sebenarnya dan nilai aktivitas yang diharapkan. Dimana proksi-proksi manajemen laba riil adalah

abnormal CFO, dan *abnormal discretionary expenses* yang masing-masing dihitung dengan pendekatan yang digunakan Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

a. *Abnormal CFO*

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

- CFO_t = kas operasi perusahaan *i* pada tahun *t*
 A_{t-1} = asset total perusahaan *i* pada tahun $t-1$
 S_t = penjualan total perusahaan *i* pada tahun $t-1$

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal, maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO) adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi actual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas

b. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

- $DISEXP_t$ = biaya diskresioner pada tahun *t*
 A_{t-1} = total aktiva pada tahun $t-1$
 S_t = penjualan pada tahun *t*
 α_0 = konstanta
 ε_t = error term pada tahun
 $DISEXP_t$ = *discretionary expenses* yaitu beban penelitian dan pengembangan+beban iklan+beban penjualan, administrasi, dan umum.

Biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, dan biaya penjualan, dan administrasi dan umum. Nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya

diskresioner normal. Sehingga, biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas

c. *Abnormal discretionary expenses* (DISC)

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_{t-1} / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (2)$$

$PROD_t$	= biaya produksi pada tahun t, dimana $PROD_t = COGS + Inventory$
A_{t-1}	= total aktiva pada tahun t-1
S_t	= penjualan pada tahun t
ΔS_t	= penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1
ΔS_{t-1}	= perubahan penjualan pada tahun t-1
α_0	= konstanta
ε_t	= error term pada tahun t.

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Sehingga, biaya produksi abnormal (ABN_PROD) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan.

Variabel Dan Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diukur dengan manajemen laba akrual (*Short term discretionary accrual dan long term discretionary accrual*), manajemen laba riil (*abnormal cash flow operations* (CFO), *abnormal production costs* (PROD), dan *abnormal discretionary expenses* (DISCR) dan manajemen laba terintegrasi (nilai rata-rata dari setiap proksi yaitu STDA, LTDA, CFO, PROD dan DISCR).

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
Abnormal CFO	Manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah dari pada level normalnya.	$CFO_t / A_{t-1} = a_0 + a_1(1/A_{t-1}) + a_2 (S_t / A_{t-1}) + a_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$	Rasio
Abnormal Discretionary Expenses	Manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskresioner merupakan nilai abnormal DISC..	$DISEXP_t / A_{t-1} = a_0 + a_1(1/A_{t-1}) + a_2 (S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$	Rasio
Abnormal Production Cost	Manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya	$PROD_t / A_{t-1} = a_0 + a_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t / A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$	Rasio
MLR	Pengabungan dari arus kas operasi abnormal (<i>abnormal CFO</i>), biaya produksi abnormal (<i>abnormal Production Cost</i>), dan pengeluaran diskresioner (<i>abnormal discretionary expenses</i>)	$MLR = CFO + (PROD \times -1) + DISC$	Rasio
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Dibanding dengan Jumlah saham beredar akhir tahun.	$\frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar dipasar}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	Proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan	$\frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajemen dan dewan komisaris}}{\sum \text{Saham yang beredar dipasar}}$	Rasio

	keputusan perusahaan. Dibanding dengan jumlah Saham beredar akhir tahun.		
Proporsi Dewan Komisaris	Jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja secara efektif dan menjalankan <i>corporate governance</i> dengan bertanggung jawab terhadap perusahaan.	$\sum \text{Anggotadewankomisaris}$	Rasio
Proporsi Dewan Direksi	Jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan	$\sum \text{Anggotadewan direksi}$	Rasio
Komite Audit	Jumlah Dewan Komite audit di perusahaan	$\sum \text{Anggotakomite audit}$	Rasio
Profitabilitas	Laba merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari sebuah usaha bisnis	$ROA = \frac{\text{Lababersih}}{\text{TotalAktiva}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan	$(\text{Size}) = \ln \text{ of TotalAssets}$	Rasio
Leverage	Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat	$\text{Leverage rasio} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Net Liabilities}}$	Rasio

Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan yang diambil untuk sampel penelitian ini sebanyak 40 perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan yang meliputi 40 observasi selama periode pengamatan tahun 2010-2014.

Sampel penelitian, data yang dikumpulkan yaitu berupa data keuangan perusahaan manufaktur periode 2010 – 2014 dengan metode *purposive sampling* yang mencakup beberapa kriteria terutama kriteria yang tidak memiliki variabel negatif dalam penyajian

data keuangan selama kurun waktu periode sampel penelitian, maka sampel yang diperoleh sebagai sumber data penelitian ini sejumlah 182 perusahaan dengan 36 perusahaan dengan masing-masing sebanyak 5 (lima) tahun periode keuangan sehingga sampel berjumlah 182 sampel pengamatan. Sumber data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dengan kategori laporan keuangan tahunan audit.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai perbandingan, maka dapat maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

Model regresi :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon \dots(3)$$

Dimana:

Y_1 = *Real Earnings Manajement (Abnormal CFO, Abnormal Disretionary Expenses dan Abnormal Disretionary Expenses)*.

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Kepemilikan Institusional

X_2 = Kepemilikan Manajerial

X_3 = Dewan Komisaris

X_4 = Dewan Direksi

X_5 = Komite Audit

X_6 = *Probitabilitas (ROA)*

X_7 = Ukuran perusahaan

ε = *standard error*

Analisis data dengan menggunakan program aplikasi *computer Statistical Package For Social Sciences (SPSS) Versi 21.0*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hasil uji asumsi Klasik yang dilakukan yaitu:

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		182
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0295206
	Std. Deviation	.51755249
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.044
	Negative	-.045
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Diolah SPSS V. 21

Dari Tabel 3. tampak bahwa signifikansi (asym Sig) adalah sebesar 0,200. Karena signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas Untuk Data Penelitian

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.943	1.530		1.270	.206		
Size_X1	-.228	.067	-.278	-3.417	.001	.742	1.347
Leverage_X2	-.009	.011	-.061	-.841	.401	.920	1.087
Profitabilitas_X3	-.633	.339	-.137	-1.865	.064	.901	1.110
Dewan_Direksi_X4	-.024	.026	-.090	-.951	.343	.542	1.845
Dewan_Komisaris_X5	-.012	.024	-.049	-.514	.608	.529	1.889
Komite_Audit_X6	-.207	.136	-.113	-1.522	.130	.889	1.125
Kepemilikan_Manajerial_X7	12.876	12.208	.249	1.021	.309	.042	2.924
Kepemilikan_Institusional_X8	9.159	12.099	.140	.698	.486	.041	2.106

Sumber : Diolah SPSS V. 21

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel-variabel struktur kepemilikan dan mekanisme *good corporate governance* memiliki nilai *Tolerance Value* > 0,1 dan VIF (*Variances Inflation Factor*) < 10. Maka *Tolerance Value* > 0,1 dan VIF (*Variances Inflation Factor*) < 10, sehingga menyimpulkan H_0 diterima yang artinya tidak terjadi hubungan Multikolinearitas.

c. Uji Autokolerasi

Adapun hasil yang diperoleh adalah seperti yang tertera di Tabel 5 dibawah ini

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.391 ^a	.153	.114	.52813	1.727

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Institusional_X8, Size_X1, Dewan_Direksi_X4, Leverage_X2, Profitabilitas_X3, Komite_Audit_X6, Dewan_Komisaris_X5, Kepemilikan_Manajerial_X7

b. Dependent Variable: Log_Real_Earnings_Management
Sumber : Data sekunder yang telah diolah SPSS

Dari Tabel 5 tampak dari hasil output nilai DW adalah 1,727. Untuk nilai DL dan DU dapat dilihat dari DW tabel pada signifikansi 0,05 dengan $n = 182$ dan k (variabel independent = 8 maka nilai DL adalah 1,667 dan $DU = 1,8498$ sehingga $DU (1,667) < d (1,727) < 4-du (4 - 1,667 = 2,333)$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tidak terdapat autokolerasi.

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut ini adalah hasil atau output dari pengolahan data R Square Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.391 ^a	.153	.114	.52813

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Institusional_X8, Size_X1, Dewan_Direksi_X4, Leverage_X2, Profitabilitas_X3, Komite_Audit_X6, Dewan_Komisaris_X5, Kepemilikan_Manajerial_X7

b. Dependent Variable: Log_Real_Earnings_Management

Dari Tabel 6 Nilai R^2 sebesar 0,153, artinya persentase dari pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent 15,3%, sedangkan sisanya sebesar 84,7%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dibawah ini adalah hasil atau output dari hasil pengolahan data SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.710	8	1.089	3.903	.000 ^b
	Residual	48.254	173	.279		
	Total	56.963	181			

a. Dependent Variable: Log_Real_Earnings_Management

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Institusional_X8, Size_X1, Dewan_Direksi_X4, Leverage_X2, Profitabilitas_X3, Komite_Audit_X6, Dewan_Komisaris_X5, Kepemilikan_Manajerial_X7

Nilai sig dalam tabel output anova diatas adalah 0, sangat jelas bahwa $0,000 < 0,05$, maka H_0 yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh size, leverage, profitabilitas, dewan direksi, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional” ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh size, leverage, profitabilitas, dewan direksi, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada *real earnings management*.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Hasil output untuk uji t dan regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.943	1.530		1.270	.206
	Size_X1	-.228	.067	-.278	-3.417	.001
	Leverage_X2	-.009	.011	-.061	-.841	.401
	Profitabilitas_X3	-.633	.339	-.137	-1.865	.064
	Dewan_Direksi_X4	-.024	.026	-.090	-.951	.343
	Dewan_Komisaris_X5	-.012	.024	-.049	-.514	.608
	Komite_Audit_X6	-.207	.136	-.113	-1.522	.130
	Kepemilikan_Manajerial_X7	12.876	12.208	.249	1.021	.309
	Kepemilikan_Institusional_X8	9.159	12.099	.140	.698	.486

a. Dependent Variable: Log_Real_Earnings_Management

Sumber : Data Diolah SPSS V. 21

Regresi Linear Berganda

Berikut adalah persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y = 1,943 - 0,228 \text{size} (X_1) - 0,009 \text{leverage} (X_2) - 0,633 \text{profitabilitas} (X_3) - 0,024 \text{dewan direksi} (X_4) - 0,012 \text{dewan komisaris} (X_5) - 0,207 \text{komite audit} (X_6) + 12,876 \text{kepemilikan manajerial} (X_7) + 9,159 \text{kepemilikan institusional} (X_8) + e.$$

Keterangan:

Y = *Real Earnings Management*

a = Konstanta

b₁, b₂ = koefisien regresi

X₁ = *Size*

X₂ = *Leverage*

X₃ = *Profitabilitas*

X₄ = Dewan Direksi

X₅ = Dewan Komisaris

X₆ = Komite Audit

X₇ = Kepemilikan Manajerial

X₈ = Kepemilikan Institusional

E = error

Pembahasan model regresi yaitu:

1. Nilai Konstanta (a) adalah 1,943; artinya, jika *size* (X₁), *leverage* (X₂), *profitabilitas* (X₃), *dewan direksi* (X₄), *dewan komisaris* (X₅), *komite audit* (X₆), *kepemilikan*

manajerial (X_7) dan kepemilikan institusional(X_8) bernilai 0, maka *real earnings management* bernilai adalah 1,943.

2. Koefisien regresi *size* (X_1) sebesar $-0,228$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *size* mengalami kenaikan 1% , maka *real earnings management* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 22,8%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *size* dengan *real earnings management* semakin naik *size* maka semakin menurun *real earnings management*.
3. Koefisien regresi *leverage* (X_2) sebesar $-0,009$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *leverage* mengalami kenaikan 1%, maka *real earnings management* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,9%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *leverage* dengan *real earnings management* semakin naik *leverage* maka semakin menurun *real earnings management*.
4. Koefisien regresi *profitabilitas*(X_3) sebesar $-0,663$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *profitabilitas* mengalami kenaikan 1%, maka *real earnings management* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 66,3%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *profitabilitas* dengan *real earnings management* semakin naik *profitabilitas* maka semakin menurun *real earnings management*.
5. Koefisien regresi dewan direksi (X_4) sebesar $-0,024$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan dewan direksi mengalami kenaikan 1%, maka *real earnings management* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,4%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara dewan direksi dengan *real earnings management* semakin naik dewan direksi maka semakin menurun *real earnings management*.
6. Koefisien regresi dewan komisaris (X_5) sebesar $-0,012$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan dewan komisaris mengalami kenaikan 1%, maka *real earnings management* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,2%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara dewan komisaris dengan *real earnings management* semakin naik dewan komisaris maka semakin menurun *real earnings management*.

7. Koefisien regresi komite audit (X_6) sebesar $-0,207$; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *size* mengalami kenaikan 1%, maka *real earnings management* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 20,7%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara komite audit dengan *real earnings management* semakin naik komite audit maka semakin menurun *real earnings management*.
8. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X_7) sebesar 12,876; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1%, maka *real earnings management* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 12,876. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan *real earnings management* semakin naik kepemilikan manajerial maka semakin meningkat *real earnings management*.
9. Koefisien regresi kepemilikan institusional (X_8) sebesar 9,159; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1%, maka *real earnings management* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 9,159. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan *real earnings management* semakin naik kepemilikan institusional maka semakin meningkat *real earnings management*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Semakin besar struktur kepemilikan manajerial tidak merubah sikap dan perilaku oportunistik pihak manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba ril perusahaan. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Menunjukkan kepemilikan institusional yang ditunjukkan dengan besarnya kepemilikan saham dalam perusahaan tidak merubah perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba ril, ini juga menunjukkan ketidakmampuan institusional untuk mengendalikan pihak manajemen melalui monitoring sehingga proses pengawasan yang dilakukan

menjadi kurang efektif. Sehingga tidak dapat mengurangi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba ril.

2. Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Besar kecilnya dewan komisaris tidak menjadi satu-satunya factor pengawasan terhadap manajemen, akan tetapi pengawasan tersebut sangat ditentukan oleh efektifitas mekanisme pengendalian pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi. Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan dimana untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Akan tetapi jumlah dewan direksi tidak merubah perilaku dalam menjalankan praktik manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Keberadaan komite audit terbukti tidak dapat membatasi pengendalian laba yang dilakukan perusahaan. Ada beberapa penjelasan atas hal tersebut. Pertama, pengungkapan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan..

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon SB.(2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Chariri, Anis dan I. Ghozali, 2001, *Teori Akuntansi*. Semarang: BPFE Universitas
- Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "*Corporate Governance and Earnings Management*". Working Paper
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. *Earning management, Corporate Governance, and True Financial Performance*.<http://papers.ssrn.com/> (Diunduh 12 Mei 2015)
- Daljono. 2009. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian* Semarang: Badan Penerbit Undip
- Daljon., 200., *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*

- Darmawati, D. 2003. "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.5, No.1: 47-68.
- Darmawati, Khomsiyah dan Maulana Salya Kurniawan. 2005. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset dan Akuntansi Indonesia*. Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntan Publik Vol 8 No.1, Januari 2005
- DeAngelo, L.E. 1986. "Accounting number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders." *The Accounting Review*. 67 (1): 77 – 95.